

**CERITA RAKYAT BUTON *OONDO MOMALANGANA INCANA*  
(SI UBI GADUNG YANG TINGGI HATI) UNTUK MEMBENTUK JATI  
DIRI POSITIF ANAK USIA DINI**

***FOLK STORIES OF BUTON OONDO MOMALANGANA INCANA  
(SI UBI GADUNG YANG TINGGI HATI) TO FORM POSITIVE SELF-  
IDENTITY IN EARLY CHILDREN***

Asma Kurniati<sup>1</sup>, Wahira<sup>2</sup>, Ismail Tolla<sup>3</sup>, Marwah<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Buton, Jln. Betoambari No. 36 Kota Baubau, Indonesia

Universitas Negeri Makassar, Jl. AP. Pettarani, Kota Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi : 082335399331, [asmakurniati@gmail.com](mailto:asmakurniati@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat buton *oondo momalangana incana* (si ubi gadung yang tinggi hati) sebagai bahan pembelajaran untuk membentuk jati diri positif di pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulann data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah 2 budayawan Buton dan 6 orang masyarakat di kota Baubau. Observasi juga dilakukan di TK Al Mabur dan TK Kampung Wolio Kota Baubau. Dapat disimpulkan bahwa jati diri yang positif pada anak usia dini memiliki arti penting. Cerita rakyat Buton *Oondo Momalangana Incana* merupakan cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai bahan literasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan jati diri yang positif pada anak usia dini. Cerita ini memiliki nilai-nilai moral 1) Terbuka pada keberagaman; 2) Penghargaan terhadap alam dan lingkungan; 3) Keluarga dan persahabatan; 4) Keberanian; 5) Keteladanan, yang berperan dalam pembentukan jati diri yang positif pada anak usia. Implementasi ke pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran, bermain sensorik, dan bermain pembangunan.

**Kata Kunci :** *cerita rakyat, jati diri, anak usia dini*

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the folklore of Buton oondo momalangana incana (the tallhearted sweet potato) as a learning material to form a positive identity in early childhood education. This research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. Data analysis is by data reduction, data presentation, and conclusion. The subjects of this research are 2 Buton culturists and 6 community members in Baubau city. Observations were also made at Al Mabur*

*Kindergarten and Kampung Wolio Kindergarten in Baubau City. It can be concluded that positive identity in early childhood has an important meaning. Buton Oondo Momalangana Incana folklore is a folklore that can be used as literacy material in learning to foster positive identity in early childhood. This story has moral values 1) Open to diversity; 2) Respect for nature and the environment; 3) Family and friendship; 4) Courage; 5) Exemplary, which plays a role in the formation of a positive identity in young children. Implementation into learning can be done through role-playing activities, sensory play, and developmental play.*

**Keywords :** *folklore, identity, early childhood*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak dalam rentang usia dari lahir hingga sekitar 8 tahun. Fokus utamanya adalah pada perkembangan awal anak, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, seni, nilai agama, moral dan emosional. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan pengalaman positif, membangun dasar keterampilan yang kuat, dan merangsang perkembangan menyeluruh anak.

Nilai moral sangat erat kaitannya dengan jati diri seseorang termasuk anak usia dini. Jati diri mencakup identitas, nilai-nilai, dan keyakinan yang membentuk kepribadian seseorang. Nilai moral, pada dasarnya adalah prinsip-prinsip atau standar-standar yang menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam perilaku dan tindakan.

Pembentukan jati diri yang positif pada anak usia dini memiliki arti penting yaitu untuk membangun kepercayaan diri, membentuk pribadi yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pribadi yang berpikir positif, berprestasi dan optimis. Anak juga akan memiliki keterbukaan pikiran mengenai keberagaman dan bangga menjadi bagian dari suatu kelompok sosial tertentu misalnya menjadi anggota suku tertentu dan bagian bangsa Indonesia. Sehingga pendidikan anak usia dini berperan penting dalam pembentukan jati diri anak yang positif.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah dengan bermain yang bermakna, dimana anak diberikan kesempatan/ruang bereksplorasi untuk mengembangkan karakter dan jati dirinya yang positif. Salah satu kegiatan sederhana namun bermakna yang dapat dilakukan adalah membacakan cerita rakyat Buton *Oondo Momalangana Incana (Si Ubi Gadung*

**yang Tinggi Hati**) mengisahkan tentang pemilihan raja pada kelompok makanan pokok seperti: jagung, padi dan beberapa jenis umbi-umbian.

Diketahui bahwa umbi-umbian sebagai bahan pangan pokok umumnya ditanam di lahan kering atau tidak terlalu subur dan sebagai tanaman sela. Masyarakat Pulau Buton termasuk kota Baubau banyak memanfaatkan umbi-umbian sebagai bahan utama pembuatan makanan tradisional, seperti *kasuami*, *tuli-tuli*, *epu-epu*, dan *onde-onde* (Andarias et al., 2021). Sehingga umbi-umbian di pulau Buton menjadi salah satu jenis tanaman yang tetap dilestarikan.

Cerita rakyat Buton *Oondo Momalangana Incana* (**Si Ubi Gadung yang Tinggi Hati**) memuat banyak nilai moral dan dapat menjadi alat dalam proses pembentukan jati diri anak usia dini. Apalagi ceritanya bersumber dari kearifan lokal budaya. Selain itu, tokoh dalam cerita merupakan benda yang kontekstual dan mudah diperoleh di masyarakat Buton. Sehingga dapat dilakukan pengembangan ke kegiatan bermain yang beragam.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara menyusun data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dengan hasil akhir dalam bentuk tulisan (Rosyada, 2020). Kegiatan penelitian dilakukan dengan menggali informasi terkait dengan cerita rakyat Buton *Oondo Momalangana Incana* di lokasi penelitian kemudian melakukan pengungkapan data lapangan yang secara spesifik dan detail. Peneliti sebagai instrumen kunci, mengamati, mewawancarai, dan analisis dokumen-dokumen terkait fokus penelitian.. Penelitian dilaksanakan di kota Baubau Sulawesi Tenggara. Teknik pengumpulann data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancaraa terstruktur dilakukan kepada 2 orang budayawan masyarakat Buton, dan 6 orang masyarakat yang mengetahui cerita rakyat *Oondo Momalangana Incana* untuk memperoleh data terkait sinopsis nilai-nilai dalam cerita rakyat tersebut. Pengamatan dilakukan di TK Al Mabror dan TK Kampung Wolio Kota Baubau untuk memperoleh data tentang aktifitas bermain yang dilakukan anak usia dini. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan karakteristik berbagai jenis makanan pokok (jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung) yang menjadi tokoh dalam cerita. Dokumentasi yang dilakukan adalah melakukan analisis beberapa dokumen tentang sejarah dan budaya Buton. Teknik analisis data kualitatif yang

digunakan berupa reduksi pada data, penyajian pada data dan kesimpulan. Teknik analisis data atau triangulasi data diilustrasikan pada Gambar 1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Sinopsis Cerita Rakyat Buton Oondo Momalangana Incana*

Pada suatu ketika di kalangan makanan pokok terjadilah perselisihan yang telah lama berlangsung tentang yang pantas untuk diangkat menjadi kepala atau raja di antara mereka. Dalam arti bahwa menjadi raja makanan yang akan dihidangkan ketika ada pesta atau acara adat manusia. Hingga pada suatu hari mereka mengadakan rapat agar mudah memilih siapa gerangan yang dapat menjadi raja makanan. Setelah tiba saat rapat dilangsungkan, hadirlah segala jenis makanan, jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung. Di antara makanan pokok tersebut, ubi gadung sangat berambi dan menonjolkan diri untuk diangkat menjadi raja makanan. Sebaliknya dengan padi yang tidak pernah bersuara dan tetap tenang. Setelah semua jenis makanan pokok tersebut sudah berkumpul, maka berkatalah pimpinan rapat, "Siapakah kiranya dia antara yang hadir ini adalah yang pantas untuk menjadi raja makanan? Agar tidak terjadi perselisihan di antara kita semua" Maka berkata ubi gadung, "Menurut saya, mudah untuk mencari siapa yang menjadi raja makanan. Barang siapa yang daunnya lebar dan isinya besar, mempunyai duri dan janggut, itulah yang harus kita pilih karena dia akan disegani dan ditakuti." Seperti kita ketahui, ubi gadung ini mempunyai daun yang lebar, batangnya berduri, isinya di dalam tanah besar dan berbulu (berjanggut).

Menjawablah yang lain, "Saya tidak tahu pendapat orang lain, tetapi kalau pendapat saya sendiri, bukan badan atau perawakannya yang harus dinilai. Bukan badannya bagus, tubuhnya tangguh, dan perawakan yang gagah. Apa lagi kalau pikirannya tidak panjang, dungu, dan hanya mencari agar dapat dipuji, maka yang begitu tidak akan berguna untuk dapat diangkat menjadi raja makanan. Jadi, yang akan diangkat harus yang baik budi pekertinya, tingkah lakunya, dan harus cakap serta tidak bersikap angkuh atau tinggi hati. Raja makanan yang kita angkat selayaknya penuh cinta kasih, penyayang dan suka menolong. "

Berkata pula makanan yang lain, "Saya sepakat dengan pendapat itu. Singkatnya, bukan tubuh atau perawakan yang harus dilihat, tetapi tingkah laku, perangai, hati yang baik dan penyayang. Jadi, kalau saya menilai tentang hal tersebut dari di antara kita yang hadir saat ini, maka rasanya kita dapat mengangkat padi untuk menjadi kepala dari kita atau raja bangsa makanan ini. Memang kalau kita melihat fisiknya, padi ini lemah batangnya. Akan tetapi, pikirannya dan tingkah lakunya perlu dijadikan contoh. Makin bertambah isinya, ia menunduk kepada sesamanya. Selanjutnya, terseralah kepada hadirin sekalian, siapa yang dirasa lebih pantas".

Ubi gadung pun mendengar apa yang diucapkan tadi dan menjadi marah. Kemudian ia berkata, "Apa? Padi yang akan diangkat? Apa yang dapat diharapkan dari padi? Batangnya lemah. Diinjak saja sudah akan rata dengan tanah. Biji buahnya juga kecil-kecil. Seperti biji pasir. Coba kalau macam saya ini. Batang penuh duri, daun lebar-lebar, isi buahku dalam tanah besar-besar, mana berjanggut lagi. Apa yang kurang dengan saya ini?"

Mendengar perkataan dari ubi gadung, semua hadirin dalam rapat itu pun berbisik. Mereka saling membisikkan ubi gadung yang selalu sombong atau tinggi hatinya dan berambisi untuk diangkat menjadi raja makanan. Para makanan pokok peserta rapat itu pun akhirnya bahwa padi yang diangkat untuk menjadi raja makanan.

Kemudian, diangkatlah padi oleh bangsa makanan untuk menjadi raja mereka. Padi yang sedari tadi diam pun akhirnya menerima kehormatan tersebut. Meskipun telah diangkat menjadi raja bangsa makanan, padi tetap menunjukkan sikap rendah hati dan tidak angkuh.

Ubi gadung sangat sakit hati karena ia tidak terpilih, ia pun berkata yang berisi kutukan bahwa barang siapa yang memakan dia (ubi gadung) akan terkena kutukan itu. Ubi gadung kemudian berkata "Kalian memang tidak menyukai saya. Jadi mulai hari ini saya akan memisahkan diri dari kalian. Saya akan pergi ke hutan untuk menjauhkan diri dan menyendiri. Seandainya ada manusia yang membutuhkan atau memakan saya, maka ia akan mati keracunan, ia akan muntah dan mulutnya berbuih, kecuali kalau ia bekerja keras terlebih dahulu untuk mengolah saya. Ia harus menggali saya, mengupas kulitku, dan mengiris tipis-tipis dagingku. Kemudian saya dijemur di bawah matahari, lalu direndam dan diinjak-injak pada air mengalir selama empat hari empat malam. Jika perlakukan itu tidak diberikan kepada saya, maka saya tidak bisa dimakan manusia".

Setelah berkata demikian, ubi gadung langsung berdiri dan pergi . Ia tidak pamit lagi kepada hadirin. Sejak saat itu, ubi gadung tidak lagi tumbuh atau tinggal di kebun dekat manusia. Ubi gadung selalu hidup di dalam hutan. Apabila ada orang yang memakannya pasti ia akan muntah-muntah dan mati, sebagaimana bunyi kutukannya, kecuali kalau ia diolah dulu dengan direndam dan diinjak-injak dalam air kali yang mengalir, barulah ia dapat dimakan.

Sebaliknya padi yang hingga saat ini tetap menjadi makanan pokok utama atau raja bangsa makanan di nusantara.

## **B. Nilai-Nilai Moral dari Cerita Rakyat *Oondo Momalangana Incana* terkait Pembentukan Jati Diri Anak Usia Dini**

Nilai moral adalah prinsip-prinsip atau norma-norma yang mengarah pada perilaku atau tindakan yang dianggap baik, benar, dan etis dalam suatu masyarakat atau kelompok. Nilai moral membentuk dasar bagi pertimbangan etika dan moralitas individu, membantu menentukan apa yang dianggap benar dan salah dalam berbagai situasi kehidupan.

Jati diri adalah pemahaman dan penilaian seseorang tentang dirinya sebagai individu atau sebagai anggota kelompok tertentu . Sebagai individu anak mengetahui apa yang ia sukai dan apa yang tidak ia sukai, apa yang menjadi kelebihanannya, dan bagaimana ciri-ciri fisiknya. Sebagai anggota kelompok tertentu, anak belajar tentang suku, agama, dan komunitasnya sebagai anggota kelompok (Helista et al., 2021). Ketika mulai tumbuh jati diri yang positif pada anak usia dini, maka anak akan menerima keberagaman dan bangga pada identitasnya sebagai anak bangsa Indonesia yang multikultural dan berbudaya tinggi. Sehingga penting untuk menumbuhkan jati diri yang positif pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran seperti literasi cerita rakyat..

Pendidikan literasi melalui baca buku cerita rakyat dapat menjadi pengalaman belajar yang sangat berharga bagi anak usia dini. Cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk jati diri anak-anak karena sering kali mengandung nilai-nilai, moralitas, dan ajaran-ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat dapat membantu membentuk karakter anak dan memberikan mereka pemahaman tentang norma-norma sosial, kebaikan, dan keadilan.

Salah satunya adalah cerita rakyat *Oondo Momalangana Incana* yang mengisahkan tentang kelompok makanan pokok seperti: jagung, padi dan beberapa jenis umbi-umbian berdiskusi untuk menentukan siapa yang menjadi raja makanan. Masing-masing anggota kelompok makanan tersebut memiliki karakteristik fisik yang berbeda-beda. Sehingga terpilihlah padi sebagai raja makanan, dimana padi memiliki karakteristik fisik yang tidak kuat namun memiliki sikap yang baik dan dapat diteladani yaitu semakin berisi maka semakin menunduk atau tidak tinggi hati.

Cerita rakyat *Oondo Momalangana Incana* ini memiliki nilai-nilai moral yang dapat dikaitkan dengan proses pembentukan jati diri anak. Berikut adalah nilai-nilai moral dari cerita rakyat *Oondo Momalangana Incana* terkait pembentukan jati diri anak usia dini yaitu:

Tabel 1. Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat *Oondo Momalangana Incana* untuk Pembentukan Jati Diri Anak Usia Dini.

No	Nilai-Nilai untuk Jati Diri Positif Anak	Deskripsi dari Cerita Rakyat <i>Oondo Momalangana Incana</i>
1.	Terbuka pada keberagaman.	Makanan pokok : jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung diciptakan memiliki karakteristik fisik berbeda-beda.
2.	Penghargaan terhadap alam dan lingkungan	Jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung memiliki habitat yang berbeda-beda. Pada umumnya padi ditanam di sawah. Sedangkan jagung dan umbi-umbian selain ubi gadung ditanam di kebun. Ubi gadung banyak ditemukan di hutan.
3.	Keluarga dan persahabatan	Jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung merupakan kelompok makanan pokok di Indonesia.
4.	Keberanian	Pada saat rapat, anggota bangsa makanan menyampaikan pendapat masing-masing dengan berani.
5.	Keteladanan	Sebaliknya padi yang hingga saat ini tetap menjadi makanan pokok utama atau raja bangsa makanan di nusantara.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa dalam Cerita Rakyat *Oondo Momalangana Incana* terdapat beberapa nilai yang penting untuk membentuk jati diri yang positif anak usia dini yaitu:

### 1) **Terbuka pada keberagaman**

Pada cerita tertera bahwa jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung sebagai makanan pokok, memiliki karakteristik fisik berbeda-beda. Hal tersebut merupakan suatu bentuk keberagaman yang dapat diperkenalkan pada anak usia dini seperti mengenalkan budaya, agama dan nilai-nilai dalam masyarakat yang berbeda. Sehingga pada anak akan terbentuk pola pikir positif, sikap terbuka, toleran, serta mengambil nilai-nilai positif dari keragaman/perbedaan tersebut.

### 2) **Penghargaan terhadap alam dan lingkungan**

Pada umumnya manusia menanam padi di sawah, sedangkan jagung dan umbi-umbian ditanam di kebun. Ubi gadung banyak ditemukan tumbuh sendiri di hutan. Terkait ini dengan upaya pembentukan jati diri positif maka anak dapat diajarkan tentang bagaimana keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta dampak dari tindakan mereka kepada alam. Eksploitasi lingkungan yang tidak sewajarnya akan merusak kehidupan tanaman-tanaman. Penting juga diajarkan pada anak bagaimana menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab bersama.

### 3) **Keluarga dan persahabatan**

Pada cerita rakyat *Oondo Momalangana Incana* tertera bahwa jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, ubi gadung merupakan kelompok/keluarga makanan pokok. Di antara mereka juga terjalin persahabatan selain ubi gadung. Nilai keluarga dan persahabatan dapat ditumbuhkan kepada anak usia dini dengan mengenalkan kepada mereka tentang kejujuran, saling mendukung, dan bagaimana merawat hubungan persahabatan dengan baik. Selain itu, anak dapat didorong untuk melakukan kebiasaan baik seperti berbagi, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab di rumah maupun di lingkungan sekolah.

### 4) **Kepedulian dan keberanian**

Pada saat rapat, anggota bangsa makanan menyampaikan pendapat masing-masing dengan berani. Terkait dengan pembentukan jati diri positif, maka dapat mendorong dan memberi dukungan kepada anak-anak untuk mengatasi rasa takut dan menghadapi tantangan kecil. Ini dapat mencakup meminta mereka untuk mencoba hal-hal baru atau mengatasi ketakutan mereka serta mendampingi mereka.

## 5) **Keteladanan.**

Sebaliknya padi yang hingga saat ini tetap menjadi makanan pokok utama atau raja bangsa makanan di nusantara. Filosofi padi bahwa semakin berisi maka semakin menunduk pun saat ini masih menjadi contoh untuk menggambarkan tetap rendah hati meskipun memiliki ilmu atau kekayaan yang banyak. Hal ini dapat diajarkan kepada anak dengan sebagai keteladanan.

## C. **Jenis Bermain dengan Cerita Rakyat Buton *Oondo Momalangana Incana***

Bermain memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Aktivitas bermain bukan hanya kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Bermain merupakan cara utama dimana anak-anak belajar dan mengembangkan keterampilan esensial untuk kehidupan mereka seperti jati diri positif. Mengenalkan konsep jati diri kepada anak, dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan (Aghnaita et al., 2022). Melalui bermain, anak-anak dapat mengeksplorasi dunia sekitar mereka, mengembangkan jati diri mereka, dan membangun dasar untuk perkembangan selanjutnya.

Terkait dengan cerita rakyat *Oondo Momalangana Incana*, maka beberapa jenis kegiatan bermain yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. **Bermain Peran**

Pada saat bermain peran, anak mengembangkan kemampuan memori, kerja sama, penyerapan kosakata, negosiasi, interaksi sosial, pengendalian diri, dan memahami persepsi orang lain (Bakri et al., 2021). Sehingga penting bagi anak untuk diberikan ruang dan waktu yang cukup ketika bermain peran. Anak dapat bermain peran sesuai dengan cerita *Oondo Momalangana Incana* (ubi gadung yang tinggi hati) dengan penokohan makanan pokok : jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, dan ubi gadung.

Terdapat dua jenis main peran, yaitu main peran mikro dan main peran makro. Bermain peran mikro, yaitu dengan menggunakan alat bermain miniatur. Dalam hal ini anak akan mengalami peran sebagai sutradara. Pendidik dapat menyipkan alat berbagai alat

permainan yang mendukung seperti menyiapkan benda nyata makanan pokok: jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, dan ubi gadung. Ataupun berupa miniatur dari berbagai makanan pokok tersebut.

Bermain peran makro, yaitu anak bermain menjadi tokoh dalam peran dengan menggunakan alat berukuran besar sesuai dengan ukuran anak (Zahwa et al., 2018). Anak dapat bermain peran sebagai tokoh dari cerita *Oondo Momalangana Incana* yaitu anak berperan sebagai jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, dan ubi gadung. Pendidik dapat menyiapkan properti/atribut untuk digunakan anak sesuai dengan karakteristik masing-masing penokohan.

## **2. Bermain Sensorimotorik**

Bermain sensorimotor merupakan bentuk permainan untuk anak dalam mengoptimalkan seluruh panca inderanya (Yuniarti et al., 2023) seperti melihat, mendengar bunyi yang muncul saat memainkan benda, menghirup, merasakan benda, menyentuh, dan meraba untuk mengetahui karakteristik benda yang dimainkannya itu. Bermain sensorimotorik memberikan banyak manfaat (Virianingsih et al., 2021). Terkait dengan cerita *Oondo Momalangana Incana*, anak-anak dapat memainkan tangannya untuk merasakan tekstur kasar halus, rata-bergelombang, bergerigi, berbulu, berambut, berduri, dan sebagainya pada makanan pokok : jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, dan ubi gadung. Pada saat bersamaan, telinga mereka akan mendengarkan suara suara bulir pagi dan sebagainya. Melalui matanya, anak menerima informasi tentang bentuk, warna, ukuran benda-benda tersebut. Secara tidak langsung, hidung anak juga menerima informasi terkait aroma benda-benda itu. Anak juga dapat mencicipi bagaimana rasa berbagai makanan pokok tersebut pada saat masih mentah/belum diolah dan ketika telah diolah/masak. Anak sebaiknya diberikan kesempatan dan kebebasan bereksplorasi dengan lingkungan belajar sekitar (Rahayu et al., 2022) seperti kebun atau sawah ataupun pekarangan adanya benda-benda tersebut.

## **3. Bermain Pembangunan**

Bermain pembangunan merupakan jenis kegiatan main yang mendukung anak agar dapat mengembangkan dan mewujudkan hasil pemikirannya/imajinasi ataupun ide

pikirannya menjadi suatu karya nyata (Maulida et al., 2018). Anak dapat menghasilkan, membentuk, atau mengubah sesuatu dari bahan atau alat yang ada (Henny et al., 2023). Terkait dengan cerita *Oondo Momalangana Incana*, anak dapat melakukan berbagai hal seperti: mengupas kulit ubi, memotong-motong ubi, memasak nasi, mengkolase bulir padi dan jagung, ataupun membuat berbagai olahan makanan pokok jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi talas, padi, dan ubi gadung.

## KESIMPULAN

Cerita rakyat Buton *Oondo Momalangana Incana* merupakan cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai bahan literasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan jati diri yang positif pada anak usia dini. Cerita ini memiliki nilai-nilai moral 1) Terbuka pada keberagaman; 2) Penghargaan terhadap alam dan lingkungan; 3) Keluarga dan persahabatan; 4) Keberanian; 5) Keteladanan, yang berperan dalam pembentukan jati diri yang positif pada anak usia. Implementasi ke pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran, bermain sensorik, dan bermain pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep “Jati Diri.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Andarias, S. H., Slamet, A., & Ilsak, M. (2021). Keanekaragaman Jenis Umbi-Umbian Sebagai Pangan Di Beberapa Wilayah Pulau Buton. *Jurnal Biosains*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.24114/jbio.v7i1.20131>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*.
- Henny, Risman, K., Kurniati, A., & Marwah. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Sejak Usia Dini Pada Wilayah Pesisir Desa Boneatero Barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat JIPAM*, 2(2), 61–120.
- Maulida, D. A., Hendrawijaya, A. T., Imsiyah, N., Studi, P., Luar, P., & Unej, U. J. (2018). Hubungan Antara Permainan Lego Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di

- Play Group Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember ( The Relationship Between Lego Game With Early Childhood Cognitive Development in Play Group ). *Jurnal Edukasi*, 1(1), 9–11.
- Rahayu, N. C., Masruroh, A., & ... (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif (Ape) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sensori Motorik Anak Usia Dini. ... : *Jurnal Pendidikan Islam* ..., 01(01), 60–71. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/jpiaud/article/view/5203%0Ahttp://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/jpiaud/article/download/5203/2737>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Murodi (ed.); Pertama). Kencana.
- Virianingsih, P., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2021). Alat Permainan Edukatif Maze Dua Sisi (MADASI) untuk Menstimulasi Keterampilan Sensori Motorik Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.33864>
- Yuniarti, Larasati, T., & Diana. (2023). Peningkatan Konsentrasi Belajar Pada Anak. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 08(01). <https://doi.org/10.24903/jw.v>
- Zahwa, S. A., Nisa', T. F. F., & Fajar, Y. W. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i1.3848>